

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

##### 1. Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi di MTsN 1 Pamekasan

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh orang tua siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan. Untuk menjawab hal tersebut, peneliti melakukan wawancara langsung dengan siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan dan orang tuanya guna mendapatkan data yang valid. Hal pertama yang dilakukan peneliti ialah mewawancarai siswa berprestasi untuk mengetahui gambaran mengenai pola asuh orang tua yang diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di MTsN 1 Pamekasan diperoleh data mengenai pola asuh orang tua siswa berprestasi, diantaranya sebagai berikut:

Aydin Nararya Tariq, siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan menyampaikan bahwa:

“Pas waktu saya masih SD ayah sama ibu itu selalu memperhatikan saya kak, membimbing, dan mendampingi saya belajar. Kalau saat ini mereka gak terlalu sering kaya dulu mungkin karena usia saya juga sudah remaja. Jadi ayah sama ibu lebih ke memberikan saya kesempatan untuk belajar secara mandiri.”<sup>1</sup>

Alfiatus Sholehah, siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan juga menyampaikan bahwa:

“Orang tua saya itu lebih ngedukung apa yang anaknya mau.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Aydin Nararya Tariq, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (16 November 2023)

<sup>2</sup> Alfiatus Sholehah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, siswa berprestasi di MTsN 1

Pamekasan menyampaikan bahwa:

“Penuh perhatian dan kasih sayang, bapak sama ibuk sering banget ngingetin saya dan merhatiin perkembangan saya kak. Kalau bapak lebih ngingetin untuk jangan lupa muroja’ah, kalau ibu itu lebih ke pelajaran.”<sup>3</sup>

Bagas yang juga salah satu siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan mengemukakan bahwa:

“Namanya orang tua kak kalau anaknya salah ya dikerasin, saya merasa kalau saya salah ya gapapa dikerasin biar tidak mengulangi lagi. Kalau sehari-hari orang tua saya itu lebih ke enjoy kak, gak pernah nuntut-nuntut, apalagi membuat aturan.”<sup>4</sup>

Clara, salah satu siswi berprestasi di MTsN 1 Pamekasan menyampaikan:

“Baik kak, gak pernah ngegang-ngegang.”<sup>5</sup>

Najwa, salah satu siswi berprestasi di MTsN 1 Pamekasan menyampaikan:

“Penuh perhatian kak.”<sup>6</sup>

May, salah satu siswi berprestasi di MTsN 1 Pamekasan menyampaikan:

“Cara ngedidiknya santai sih kak, terserah kamu gitu asalkan gak aneh-aneh.”<sup>7</sup>

Tidak sampai disitu, untuk memperkuat pernyataan di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang tua siswa berprestasi.

---

<sup>3</sup> Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>4</sup> Chandra Adjie Bagaskara, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>5</sup> Clara Aurora Nur Afsyah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>6</sup> Najwa Putri Hidayat, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>7</sup> Siti Maysuroh Assyifa, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa berprestasi diperoleh data berikut:

Ibu Nurul Aini Hidayati selaku orang tua dari Aydin Nararya Tariq menyatakan bahwa:

“Membuat aturan yang jelas, memberikan pemahaman, menjadi teladan atau contoh bagi anak-anak. Karena sudah sepatutnya orang tua memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya.”<sup>8</sup>

Bapak Sjarriful Adnan selaku orang tua dari Alfiatus Sholehah menyampaikan bahwa:

“Saya selalu dukung apa yang menjadi keinginannya selama itu hal baik. saya tidak pernah keang anak saya karena saya dulu merasakan dikeang itu tidak nyaman.”<sup>9</sup>

Ibu Siti Juhairiyah selaku orang tua dari Wilda Fatihatul Aulia Rahmah menyatakan bahwa:

“Dari kecil wilda selalu saya dampingi, selalu saya dukung untuk semangat belajar. Kalau di tahfidz memang dari kecil punya semangat sendiri anaknya dek, jadi saya terus dukung.”<sup>10</sup>

Bapak Moh. Ramli selaku orang tua Chandra Adjie Bagaskara juga mengemukakan bahwa:

“Dalam membimbing dan merawat anak sama dengan orang tua lainnya. Apa yang menjadi kebutuhan anak itu saya perhatikan dan saya arahkan sesuai perkembangannya. Kemudian, kebutuhannya saya penuhi, cuma menyesuaikan.”<sup>11</sup>

Selanjutnya peneliti bertanya kepada siswa berprestasi mengenai bentuk dukungan dari orang tuanya. Dukungan dari orang tua sangat

---

<sup>8</sup> Nurul Aini Hidayati, Orang Tua Aydin Nararya Tariq, *Wawancara Langsung* (9 Maret 2024)

<sup>9</sup> Sjarriful Adnan, Orang Tua Alfiatus Sholehah, *Wawancara Langsung* (8 Maret 2024)

<sup>10</sup> Siti Juhairiyah, Orang Tua Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, *Wawancara Langsung* (19 Desember 2023)

<sup>11</sup> Moh. Ramli, Orang Tua Chandra Adjie Bagaskara, *Wawancara Langsung* (28 Januari 2024)

diperlukan dalam semua kegiatan positif yang dilakukan oleh anak. Dengan demikian, anak bisa mengeksplor diri dan percaya diri dalam melakukan segala kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berprestasi, orang tua mereka mendukung semua kegiatan positif yang dilakukan oleh anaknya. Aydin menyatakan bahwa orang tuanya selalu mendukung kegiatan yang dia lakukan, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Orang tua saya sangat mendukung semua kegiatan yang saya lakukan kak, kayak kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti seperti pidato Bahasa Inggris, PMR, Futsal, dan Pramuka. Alhamdulillah sampai sekarang masih aktif mengikuti kecuali pramuka karena kelas 9 sudah tidak ada.”<sup>12</sup>

Hal itu dibenarkan oleh Ibu Nurul Hidayati selaku orang tua Aydin yang senantiasa mendukung kegiatan anaknya selama itu baik, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Tentu, selama itu baik untuk perkembangan fisik dan mentalnya.”<sup>13</sup>

Begitu pula Alfia yang selalu mendapatkan dukungan dari orang tuanya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Alhamdulillah sampai saat ini orang tua selalu mendukung kak.<sup>14</sup>

Senada dengan pernyataan dari Bapak Sjarriful Adnan selaku orang tua dari Alfia yang selalu mendukung semua kegiatan anaknya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Selama itu baik saya selalu dukung.”<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Aydin Nararya Tariq, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (16 November 2023)

<sup>13</sup> Nurul Aini Hidayati, Orang Tua Aydin Nararya Tariq, *Wawancara Langsung* (9 Maret 2024)

<sup>14</sup> Alfiatus Sholehah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>15</sup> Sjarriful Adnan, Orang Tua Alfiatus Sholehah, *Wawancara Langsung* (8 Maret 2024)

Wilda juga menyampaikan bahwa orang tuanya selalu mendukung semua kegiatan yang dilakukannya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Iya kak, dari kecil orang tua saya selalu memberikan dukungan terutama tahfidz kak. Misal ada lomba ibu ngingetin untuk selalu belajar dan lomba dimanapun pasti dianter sama ibu kak, karna bapak kerja. Kalau kegiatan lain di luar tahfidz, didukung asal jangan ganggu pelajaran kata ibu kak. Pernah waktu itu mau ikut PMR, izin ke ibu masih panjang lebar kak, ngerayu dulu baru di izinin.”<sup>16</sup>

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Ibu Siti Juhairiyah selaku orang tua dari Wilda, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Iya, selalu saya dukung selama itu tidak mengganggu pelajaran wilda dan bukan kegiatan menyimpang.”<sup>17</sup>

Hal yang sama juga dirasakan Bagas dimana setiap aktivitas yang dilakukan Bagas mendapatkan izin dan dukungan dari orang tuanya selama itu tidak menyimpang, dengan kata lain bukan hal-hal yang negatif. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Bagas yang menyampaikan bahwa:

“Waktu itu saya izin ke bapak untuk mendaftarkan diri menjadi bagian OSIM, alhamdulillah diizinkan.”<sup>18</sup>

Sesuai dengan pernyataan Bapak Ramli selaku orang tua Bagas yang menyampaikan bahwa selalu ada dukungan dan motivasi terhadap anaknya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Tidak ada, cuma yang jelas saya selalu memberikan motivasi dan dukungan. Apa yang menjadi fasilitas sekiranya itu positif bagi dia, saya penuhi. Kalau kebutuhan yang belum saatnya saya bilang nanti saja. Tidak ada perlakuan khusus seperti terlalu menuruti

---

<sup>16</sup> Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>17</sup> Siti Juhairiyah, Orang tua Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, *Wawancara Langsung* (19 Desember 2023)

<sup>18</sup> Chandra Adjie Bagaskara, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

kemauan anak, karena saya tidak mau anak saya manja dan ketergantungan. Saya latih anak saya mandiri, kecuali dia sudah merasa tidak mampu baru saya bantu dimana dia tidak mampunya.”<sup>19</sup>

Clara juga menyampaikan bahwa orang tuanya selalu mendukungnya:

Iya kak, tanpa ada izin dan dukungan orang mungkin saya gak seperti ini. Motivasi dan semua biaya kan dari orang tua. kayak untuk ikut lomba sama untuk keperluan buat lomba-lomba gitu.<sup>20</sup>

Najwa juga menyampaikan bahwa orang tuanya sangat mendukung terhadap kegiatan yang dia inginkan:

Iya kak, ibu sering banget ngingetin untuk selalu belajar, jangan main terus.<sup>21</sup>

May, juga menyampaikan bahwa kegiatannya didukung oleh orang tuanya:

Iya kak, kalo ikut lomba itu orang tua pasti melatih saya kak.<sup>22</sup>

Dari pemaparan data di atas disimpulkan bahwa bentuk dukungan yang diberikan orang tua siswa berprestasi yaitu dengan mengizinkan siswa berprestasi mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra untuk menunjang prestasinya serta membiayai keperluan yang dibutuhkan. Sebagai orang tua kita harus peka terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak dalam perkembangannya. Bukan hanya perihal non materi yang perlu dipenuhi, akan tetapi semua fasilitas yang dibutuhkan anak perlu disediakan. Bentuk

---

<sup>19</sup> Moh. Ramli, Orang Tua Chandra Adjie Bagaskara, *Wawancara Langsung* (28 Januari 2024)

<sup>20</sup> Clara Aurora Nur Afsyah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>21</sup> Najwa Putri Hidayat, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>22</sup> Siti Maysuroh Assyifa, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

dukungan lain dari orang tua siswa berprestasi yaitu memberikan fasilitas yang cukup untuk menunjang prestasi anaknya.

Aydin menyampaikan bahwa:

“Nyedian banget kak, Hp saya dibeliin kak, kamar sudah punya sendiri, kendaraan untuk sekolah juga disediakan, buku juga dibeliin.”<sup>23</sup>

Sama dengan Alfia yang juga mendapatkan fasilitas dari orang tuanya:

“Iya kak, hanphone, meja belajar.”<sup>24</sup>

Senada dengan pernyataan Wilda yang menyatakan bahwa disediakan fasilitas oleh orang tuanya:

“Hp, speaker aktif, al-qur’an yang khusus muroja’ah.”<sup>25</sup>

Begitu juga Bagus yang merasakan hal yang sama, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Baju karate, dan perlengkapan karate kak.”<sup>26</sup>

Clara juga menyampaikan bahwa dia mendapatkan fasilitas dari orang tuanya, seperti yang disampaikannya:

“Kamar pribadi, meja belajar, Hp.”<sup>27</sup>

Begitu juga Najwa yang menyatakan hal yang serupa, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“HP, seragam Taekwondo, terus ada lagi tapi lupa kak.”<sup>28</sup>

---

<sup>23</sup> Aydin Nararya Tariq, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (16 November 2023)

<sup>24</sup> Alfiatus Sholehah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>25</sup> Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>26</sup> Chandra Adjie Bagaskara, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>27</sup> Clara Aurora Nur Afsyah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>28</sup> Najwa Putri Hidayat, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

May juga menyatakan hal yang sama, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“HP sama Laptop kak.”<sup>29</sup>

Untuk membuktikan hal tersebut peneliti melakukan observasi dan dokumentasi saat mengunjungi rumah beberapa siswa berprestasi. Berikut hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 19 Desember 2023 di rumah Wilda, Desa Sumedangan. Peneliti mengamati fasilitas yang diberikan orang tua Wilda untuk menunjang prestasi anaknya. Terdapat beberapa Al-Qur'an dan speaker aktif yang digunakan Wilda untuk Tahfidz Al-Qur'an. Hasil observasi tersebut diperkuat oleh dokumentasi peneliti pada saat itu.<sup>30</sup>



Gambar 4.1. Fasilitas yang disediakan orang tua Wilda

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua Wilda sangat memperhatikan kebutuhan yang diperlukan oleh anaknya dengan terlibat dalam perkembangan anak dan menyediakan fasilitas yang menunjang prestasi anaknya. Pendampingan, arahan, dan perhatian juga

---

<sup>29</sup> Siti Maysuroh Assyifa, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>30</sup> Observasi Ke Rumah Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, 19 Desember 2023.



dilakukan pada Wilda mulai sejak usia dini. Hal itu dilakukan agar anak bisa memperoleh hasil belajar yang bagus dan bisa meraih prestasi. Gambar diatas menjadi bukti bahwa orang tua Wilda memang menyediakan fasilitas untuk menunjang belajar dan prestasi Wilda.<sup>31</sup>

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 28 Januari 2024 yang bertempat di rumah Bagas Desa Pademawu Barat, Dusun Karang Dalam. Diketahui bahwa orang tua Bagas memang menyediakan fasilitas yang mendukung dalam mengembangkan kemampuannya di bidang karate. Terdapat sarung tangan, pengaman, dan perlengkapan karate lainnya.<sup>32</sup>



Gambar 4.2. Fasilitas yang disediakan orang tua Bagas

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua Bagas sangat mendukung anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Motivasi dan fasilitas yang diberikan tentunya sangat membantu anak dalam pengembangan keterampilannya serta bisa menjadi akses untuk meraih prestasi.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Dokumentasi, Fasilitas Yang Diberikan Orang Tua Wilda, 19 desember 2023.

<sup>32</sup> Observasi Ke Rumah Chandra Adjie Bagaskara, 28 Januari 2024.

<sup>33</sup> Dokumentasi Fasilitas Yang Diberikan Orang Tua Chandra Adjie Bagaskara, 28 Januari 2024.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 8 Maret 2024 yang berlokasi di rumah Alfi tepatnya di Desa Pademawu Barat, Dusun Karang Dalam. Peneliti mengamati fasilitas yang diberikan orang tua Alfia kepada anaknya. Adapun fasilitas yang diberikan berupa kamar pribadi dan meja belajar. Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi berikut.<sup>34</sup>



Gambar 4.3. Fasilitas yang diberikan orang tua Alfia

Gambar di atas menunjukkan bahwa orang tua Alfia benar-benar memperhatikan dan memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh anaknya. Hal itu dilakukan agar memudahkan anak dalam belajar, mengerjakan tugas, dan lainnya. Sudah sepatutnya orang tua memperhatikan kebutuhan anak baik materi maupun non materi.<sup>35</sup>

Observasi keempat peneliti mengunjungi rumah Aydin. Observasi kali ini dilakukan pada tanggal 9 Maret 2024 yang berlokasi di Desa Tanjung, Pademawu. Peneliti mengamati fasilitas yang diberikan orang tua

---

<sup>34</sup> Observasi Ke Rumah Alfiatus Sholehah, 8 Maret 2024.

<sup>35</sup> Dokumentasi, Fasilitas Yang Diberikan Orang Tua Alfiatus Sholehah, 8 Maret 2024.

Aydin kepada anaknya. Terdapat kamar pribadi, meja belajar, hp, laptop, dan beberapa buku.<sup>36</sup>



Gambar 4.4. Fasilitas yang diberikan orang tua Aydin

Gambar di atas menunjukkan bahwa orang tua Aydin memenuhi kebutuhan yang diperlukan anaknya. Hal itu terbukti dengan adanya fasilitas yang diberikan kepada Aydin. Dengan tersedianya fasilitas yang cukup akan membuat anak lebih senang, nyaman, dan mudah dalam belajar. Sehingga peluang mendapat prestasi lebih banyak.<sup>37</sup>

Selanjutnya, untuk mendapatkan data yang lebih spesifik peneliti bertanya mengenai pemberian apresiasi orang tua siswa berprestasi pada anaknya. Pemberian apresiasi kepada anak merupakan suatu hal yang bagus untuk mempertahankan atau meningkatkan motivasi anak dalam meraih prestasi. Apresiasi tersebut bisa berupa ungkapan kata atau pemberian hadiah atas keberhasilan anak. Aydin menyampaikan bahwa ketika dia memenangkan suatu perlombaan, orang tuanya kerap kali

---

<sup>36</sup> Observasi Ke Rumah Aydin Nararya Tariq, 9 Maret 2024.

<sup>37</sup> Dokumentasi, Fasilitas Yang Diberikan Orang Tua Aydin Naraya Tariq, 9 Maret 2024.

memberikannya hadiah sebagai bentuk apresiasi, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Nah, kalau ayah meskipun dia nguji mental saya kak, tapi kalau saya mau berangkat lomba itu didukung kak, diberi uang jajan dan kalau menang diberikan hadiah sama ayah.”



Gambar 4.5. Hadiah yang diberikan orang tua Aydin

Gambar di atas menunjukkan hadiah yang diberikan orang tua aydin saat aydin memenangkan suatu perlombaan. Hadiah tersebut merupakan bentuk apresiasi dari orang Aydin atas keberhasilannya. Tujuannya tiada lain yakni untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat Aydin dalam meraih prestasi.<sup>38</sup>

Berbeda dengan yang lain, orang tua Alfia belum pernah memberikan ucapan selamat maupun hadiah ketika dia juara. Namun, orang tua Alfia menampakkan ekspresi yang menunjukkan bahwa orang tuanya senang akan keberhasilan anaknya. Hal itu berdasarkan pernyataan Alfia berikut:

---

<sup>38</sup> Dokumentasi, Hadiah Yang Diberikan Orang Tua Aydin, 9 Maret 2024.

“Setiap orang tua kan beda, tiap saya juara untuk ucapan selamat saya belum pernah mendengar, tapi saya bisa lihat dari senyumnya kak yang menunjukkan bahwa orang tua saya senang.”<sup>39</sup>

Kemudian sama halnya dengan orang tua Aydin, orang tua Wilda memberikan hadiah ketika Wilda menang dalam suatu perlombaan.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Pertama menyediakan fasilitas tadi kak, terus orang tua selalu memberikan dukungan lewat do’a sama puasa kalau saya mau lomba dan memotivasi saya dengan memberikan hadiah kalau saya juara lomba.”<sup>40</sup>

Hal itu dibenarkan oleh Ibu Siti Juhairiyah selaku orang tua Wilda.

Beliau menyatakan bahwa ketika anaknya menang boleh meminta hadiah, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Dukungan, memotivasi, do’a. Wilda kalau ada lomba itu selalu saya temani dek, saya bilang ke wilda kalau kamu menang hadiahnya buat kamu, terus kalau menang kamu bebas minta apa saja ke ibu, asal jangan kapal. Saya gitukan biar wilda itu semangat.”<sup>41</sup>



Gambar 4.4. Hadiah yang diberikan orang tua Wilda

Gambar di atas merupakan bentuk apresiasi orang tua Wilda ketika anaknya mendapatkan juara dalam perlombaan. Bentuk apresiasi yang diberikan berupa hadiah sepatu dan tas. Hal itu dilakukan agar Wilda lebih

<sup>39</sup> Alfiatus Sholehah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>40</sup> Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>41</sup> Siti Juhairiyah, Orang Tua dari Siswa Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, *Wawancara Langsung* (19 Desember 2023)

semangat dalam meningkatkan kemampuannya dan bisa meraih prestasi yang diinginkan.<sup>42</sup>

Hal serupa juga dilakukan orang tua Bagas yang selalu memberikan apresiasi ungkapan kata kepadanya setelah selesai pertandingan dan sesekali memberikan hadiah. Tindakan ini dilakukan guna mempertahankan semangat Bagas untuk tetap berusaha lebih baik lagi kedepannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bagas berikut:

“Yang pasti menyemangati, kadang kalau menang dalam perlombaan saya dikasi hadiah kak, biar ada kenangan.”<sup>43</sup>

Sesuai dengan yang disampaikan Bapak Ramli berikut yang mengatakan bahwa:

“Ya itu saya selalu berikan dukungan, motivasi, dan kalau semisal kalah dalam pertandingan saya tidak pernah memarahi agar tidak *down* dia. Saya katakan ke anak saya, kalah dalam pertandingan itu hal biasa, yang terpenting dia belajar apa yang membuat di kalah. Sehingga kedepannya bisa dibenahi.”<sup>44</sup>

Orang tua Clara juga memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi keberhasilan anaknya, sebagaimana hasil wawancara dengan claran berikut:

“Paling cuma makan-makan kak.”<sup>45</sup>

Najwa juga mendapatkan hadiah dari orang tuanya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Tas, sepatu, sama baju kak.”<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> Dokumentasi, Hadiah Yang Diberikan Orang Tua Wilda, (9 Maret 2024)

<sup>43</sup> Chandra Adjie Bagaskara, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>44</sup> Moh. Ramli, Orang Tua Chandra Adjie Bagaskara, *Wawancara Langsung* (28 Januari 2024)

<sup>45</sup> Clara Aurora Nur Afsyah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>46</sup> Najwa Putri Hidayat, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

Hal yang sama juga dirasakan May, dia mendapatkan apresiasi dari orang tuanya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Jam tangan kak.”<sup>47</sup>

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai kontrol dan kendali orang tua terhadap siswa berprestasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Aydin, Alfia, dan Wilda, orang tua mereka mengontrol perkembangan anaknya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Aydin menyampaikan bahwa orang tuanya mengontrol perkembangannya sejak SD. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Iya kak, kalau dulu pas masih SD orang tua selalu mengontrol dan mendampingi saya belajar. kalau sekarang karna mungkin saya sudah remaja dan bisa belajar mandiri, jadi kontrolnya tidak seperti dulu. Malahan saya yang sering cerita-cerita sama ibu.”<sup>48</sup>

Serupa dengan pernyataan Alfia yang menyampaikan bahwa orang tuanya sering menanyakan perkembangan, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Sering kak, kayak nanya gimana pelajarannya, ada pr nggak.”<sup>49</sup>

Senada dengan pernyataan Wilda yang menyatakan bahwa orang tuanya selalu mengontrol, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Bapak sama ibuk sering banget ngingetin saya dan merhatiin perkembangan saya kak. Kalau bapak lebih ngingetin untuk jangan lupa muroja’ah, kalau ibu itu lebih ke pelajaran.”<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Siti Maysuroh Assyifa, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>48</sup> Aydin Nararya Tariq, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (16 November 2023)

<sup>49</sup> Alfiatus Sholehah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>50</sup> Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

“Bapak sama ibu itu sering nanya-nanya, kalau bapak yang ditanya seputar hafalan kalau ibu pelajaran. Kalau lagi malas ya paling di marahin terus dinasehatin.”<sup>51</sup>

Hal yang sama juga dilakukan orang tua Clara, dimana dia dikontrol dan diperhatikan pergaulannya, sebagaimana hasil wawancara dengan Clara berikut:

“Kontrol sih gak sering-sering amat kak, paling kalau ada jadwal les baru ngingetin. Terus kalau saya mau pergi ke rumah teman malam hari itu di anter dan ditungguin kak.”<sup>52</sup>

Selaras dengan orang tua Najwa yang juga mengontrol anaknya, sebagaimana hasil wawancara dengan Najwa berikut:

“Iya kak, ibu sering banget nanya-nanya pelajaran, ada pr apa nggak gitu.”<sup>53</sup>

Pernyataan di atas dibenarkan oleh beberapa orang tua siswa berprestasi yang memang melakukan kontrol terhadap anaknya. Berdasarkan hasil wawancara Ibu Nurul Aini Hidayati selaku orang tua Aydin menyatakan bahwa:

“Iya, setiap mau keluar rumah saya suruh izin dulu, biar tau mau ngapain, kemana tujuannya. Semisal keluarnya lama saya suruh kabarin supaya tau kondisinya gitu.”<sup>54</sup>

Senada dengan pernyataan Bapak Sjarriful Adnan yang menyampaikan bahwa sangat memperhatikan anaknya dikarenakan remaja perempuan:

“Iya, apalagi fia itu anak cewek. Sangat diperhatikan pergaulannya.”<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>52</sup> Clara Aurora Nur Afsyah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>53</sup> Najwa Putri Hidayat, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>54</sup> Nurul Aini Hidayati, Orang Tua Aydin Nararya Tariq, *Wawancara Langsung* (9 Maret 2024)

<sup>55</sup> Sjarriful Adnan, Orang tua Alfiatus Sholehah, *Wawancara Langsung* (8 Maret 2024)



Ibu Juhairiyah selaku orang tua Wilda yang menyatakan bahwa selalu mengontrol perkembangan dan aktivitas Wilda. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Iya, selalu saya kontrol dek, anak muda jaman sekarang kalau tidak dikontrol takut kebablasan. Kalau gak ada saya, tantenya dek yang kontrol, nilainya, isi Hpnya.”<sup>56</sup>

“Karena saya lihat sejak tk wilda di tahfidz itu cepat jadi sejak kecil memang saya arahkan dan dukung. Setiap malam itu saya ingatkan untuk muroja’ah. Biasanya setelah sholat Maghrib itu langsung saya ingatkan untuk muroja’ah, kalau gak ke ustadzahnya, ke bapaknya.”<sup>57</sup>

Berbeda dengan orang tua lainnya, orang tua Bagas tidak terlalu terlalu mengontrol atau posesif pada anaknya, sebagaimana hasil wawancara dengan Bagas berikut:

“Paling sesekali menyuruh belajar, kadang saya ikuti kadang juga enggak. Karena orang tua memang gak nuntut saya harus belajar kak.”<sup>58</sup>

Serupa dengan orang tua May yang juga kurang mengontrol anaknya semenjak terjadinya covid 19, sebagaimana hasil wawancara dengan May berikut:

“Kalo sekarang jarang kak, yang sering itu pas SD. semenjak covid itu orang tua sibuk sendiri jadi jarang kontrol sampe sekarang. Sejak itu saya jarang banget belajar.”<sup>59</sup>

Untuk memastikan pernyataan Bagas, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ramli, dimana beliau menyampaikan bahwa

---

<sup>56</sup> Siti Juhairiyah, Orang tua Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, *Wawancara Langsung* (19 Desember 2023)

<sup>57</sup> Siti Juhairiyah, Orang tua Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, *Wawancara Langsung* (19 Desember 2023)

<sup>58</sup> Chandra Adjie Bagaskara, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>59</sup> Siti Maysuroh Assyifa, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

memang memberikan kebebasan pada Bagas dalam mengambil keputusan, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Saya selalu memberikan kebebasan untuk mengambil sikap atau keputusan atau tindakan yang menurut dia bisa dilakukan, dan dia pamit ke saya. Kalau memang itu hal positif saya izinkan. Karena kalau terlalu ditekan takutnya membelot, antara kenyataan dengan harapan tidak sesuai dan menimbulkan masalah. Akhirnya malah bukan prestasi yang didapat tapi berdampak buruk bagi anak.”<sup>60</sup>

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua siswa berprestasi terdiri dari empat poin. Pertama, orang tua siswa berprestasi memberikan dukungan kepada anaknya dengan mengizinkan anak untuk melakukan semua kegiatan yang diinginkan selama itu positif. Kedua, orang tua siswa berprestasi memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak. Ketiga, orang tua siswa berprestasi mengapresiasi keberhasilan anak dengan berbagai macam rupa seperti memberikan hadiah, ucapan, dan ada yang hanya menunjukkan dengan gestur tubuh saja. Keempat, orang tua siswa berprestasi mengontrol anak baik perkembangan maupun aktivitasnya. Namun, ada orang tua yang lebih membebaskan anak dalam bertindak dan kurang mengontrol atau tidak posesif pada anaknya.

Temuan penelitian tentang pola asuh orang tua siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan yaitu:

- a. Pola asuh orang tua siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan dominan menggunakan pola asuh otoritatif.

---

<sup>60</sup> Moh. Ramli, Orang Tua Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (28 Januari 2024)

- b. Sebagian kecil pola asuh orang tua siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan yaitu pola asuh yang menuruti.

## **2. Manifestasi Pola Asuh Orang Tua Yang Diterapkan Pada Siswa Berprestasi di MTsN 1 Pamekasan.**

Disini peneliti ingin mengetahui manifestasi pola asuh orang tua yang diterapkan pada siswa berprestasi. Sesuai dengan hasil data, terdapat dua jenis pola asuh yang teridentifikasi dari siswa berprestasi yakni pola asuh otoritatif dan pola asuh yang menuruti. Untuk mengetahui manifestasi dari pola asuh orang tua siswa berprestasi peneliti melakukan wawancara dengan Aydin, Fia, Wilda, dan Bagas selaku informan dalam penelitian ini. Dari dua pola asuh tersebut terdapat sikap, perilaku, dan karakter yang tercermin dalam diri siswa berprestasi

Pertama, dengan pola asuh otoritatif maupun pola asuh yang menuruti, Aydin, Alfia, Wilda, dan Bagas mempunyai mental yang sehat, karena dari dua pola asuh tersebut tidak ada kekangan dan tuntutan terhadap anak. Jadi anak lebih leluasa mengeskplor diri tanpa adanya batasan-batasan dari orang tua. Aydin menyampaikan bahwa dengan pola asuh orang tuanya selama ini membuat dia lebih merasa diperhatikan, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara berikut:

Aydin mengungkapkan bahwa merasa lebih diperhatikan oleh orang tuanya:

“Alhamdulillah saya merasa sangat diperhatikan sekali sama orang tua saya kak, mulai dari diberikan fasilitas dan lainnya meskipun ayah kadang ngeledekin saya, hahha.”<sup>61</sup>

Kemudian, Alfia mengungkapkan bahwa dengan pola asuh orang tuanya membuat dia lebih enjoy dan bisa leluasa dalam eksplor diri, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Lebih enjoy, lebih punya target, pandangan tuh bisa lebih cerah kak”<sup>62</sup>

Wilda mengungkapkan bahwa dengan orang tuanya yang tidak mengekang membuat dia lebih tenang, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Alhamdulillah hidup saya merasa senang kak, tenang iya, karena kan berkat orang tua saya bisa ada di titik ini, saya bisa ngajar ngaji anak kecil di Musholla dekat rumah, dan dapet cuan.”<sup>63</sup>

Hal yang sama juga dirasakan oleh Bagas, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Yang saya rasakan, saya tidak ada rasa terbebani kak, bisa mengeksplor diri, lebih enjoy, intinya senang lah kak.”

Senada dengan yang disampaikan Clara bahwa dia merasa baik-baik saja dengan pola asuh orang tuanya selama ini, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Seneng sih kak, gak ada beban juga karena orang tua gak pas ngeakang banget.”<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Aydin Nararya Tariq, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (16 November 2023)

<sup>62</sup> Alfiatus Sholehah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>63</sup> Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>64</sup> Clara Aurora Nur Afsyah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

Najwa juga merasakan hal yang sama, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Yaa bahagia lah kak.”<sup>65</sup>

Begitu juga May yang juga merasan nyaman dengan pola asuh orang tuanya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Alhamdulillah seneng kak, nyaman aja gitu.”<sup>66</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara diatas peneliti melakukan observasi (pengamatan). Observasi pertama dilakukan pada tanggal 16 November Peneliti mengamati sikap dan perilaku Aydin Nararya Tariq. Pada saat jam istirahat Aydin terlihat bercanda gurau dengan teman-temannya ketika menuju kantin. Tidak nampak raut wajah yang menunjukkan dia terbebani akan sesuatu. Pada saat jam pelajaran Aydin mengikuti pelajaran dengan baik dan terlihat ceria.

Pada tanggal 20 November 2023 peneliti melakukan observasi, dimana terlihat Wilda dan Alfia sangat ceria dan semangat dalam mengikuti pelajaran. Saat jam istirahat Wilda ngobrol dengan teman kelasnya dimana tidak nampak sikap menutup diri atau bahkan enggan untuk berinteraksi dengan teman-temannya, begitu juga Fia. Wilda dan Fia terlihat ceria di sekolah tanpa ada tanda-tanda mempunyai beban pikiran yang berat.

Selanjutnya peneliti mengamati sikap dan perilaku Bagas disekolah pada tanggal 27 Januari 2024. Pada saat jam istirahat terlihat Bagas ngobrol

---

<sup>65</sup> Najwa Putri Hidayat, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>66</sup> Siti Maysuroh Assyifa, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

bersama teman-temannya, tidak nampak adanya rasa canggung, malu, dan menutup diri. Bagas berinteraksi baik dengan teman-temannya dan tidak sama sekali terlihat raut wajah tertekan atau terbebani.

Kemudian yang kedua, siswa berprestasi mempunyai sikap yang percaya diri. Hal itu berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berprestasi berikut, Aydin menyampaikan bahwa:

“Bisa dibilang iya kak, karena dari kecil orang tua memang selalu membimbing dan mendukung saya, terlebih saya orangnya memang PD aja gitu. Saya tidak takut untuk maju kedepan kelas, bertanya ke guru, kalau malu saya juga yang rugi.”<sup>67</sup>



Gambar 4.5. Aydin mengikuti kegiatan perkemahan Pramuka

Gambar diatas merupakan dokumentasi saat Aydin mengikuti kegiatan perkemahan pada tanggal 26 November 2024 yang bertempat di MTsN 1 Pamekasan. Dalam kegiatan tersebut terdiri dari beberapa agenda salah satunya pentas seni. Hal itu membuktikan bahwa Aydin memiliki kepercayaan diri yang baik.<sup>68</sup>

Serupa dengan pernyataan Alfia, bahwa dia memang tipikal orang yang percaya diri, sebagaimana hasil wawancara berikut:

<sup>67</sup> Aydin Nararya Tariq, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (16 November 2023)

<sup>68</sup> Dokumentasi, Kegiatan Pramuka di MTsN 1 Pamekasan, 26 November 2023.

“Saya orangnya memang gak pernah takut untuk berinteraksi dengan orang lain, apalagi orang tua memang selaku dukung kak. Kalau saya gak percaya diri mungkin sekarang bukan jadi ketua OSIM kak. Apa yang menjadi takdir saya ya syukuri aja.”<sup>69</sup>



Gambar 4.6. Alfia menjadi petugas upacara

Gambar diatas menunjukkan bahwa Alfia memang percaya diri. Berdirinya dia dihadapan banyak orang sudah menjadi bukti bahwa dia bisa mengubur rasa malu dengan menampakkan rasa percaya diri yang ada dalam dirinya.<sup>70</sup>

Wilda juga menyatakan bahwa dia percaya pada kemampuan dirinya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Iya kak, orang tua mengajarkan saya untuk selalu berani, jangan malu-malu, misal kalah dalam perlombaan coba lagi lain waktu, tingkatin lagi kemampuannya gitu kak. Kayak penampilan juga, gak pernah ribet saya kak, apa adanya wes.”<sup>71</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh hasil observasi pada Kamis tanggal 21 November 2023 tepatnya jam 15.30 WIB, Wilda menghadiri kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) yang rutin dilaksanakan setiap Kamis sore. Wilda mengikuti kegiatan tersebut dengan

<sup>69</sup> Alfiatus Sholehah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>70</sup> Dokumentasi, Instagram osimtsn1pmk, 9 Maret 2024.

<sup>71</sup> Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

semangat, berinteraksi baik dengan anggota lain, dan terlihat senang pada saat itu.<sup>72</sup>



Gambar 4.7. Siswa Wilda mengikuti kegiatan PMR

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan Wilda mendapatkan dukungan dari orang tua. Wilda diberikan kebebasan untuk mengeksplor diri dan menambah pengalaman dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah selama tidak mengganggu kegiatan belajarnya.<sup>73</sup>

Seperti siswa berprestasi lainnya, Bagas juga mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Sebagai seorang atlet karate tentunya harus mempunyai mental yang kuat. Senada dengan pernyataan Bagas berikut:

“Iya kak, yang paling ngaruh motivasinya kak, khususnya bapak. Bapak pernah bilang kalah dalam perlombaan itu hal biasa, yang penting tingkatin kedepannya dan coba lagi. Gak pernah bapak itu marah kalau saya kalah, bapak selalu nguatin gitu kak. Itu yang membuat saya percaya pada kemampuan diri saya kak.”<sup>74</sup>

<sup>72</sup> Observasi ke MTsN 1 Pamekasan, 21 November 2023.

<sup>73</sup> Dokumentasi, Kegiatan PMR MTsN 1 Pamekasan, 23 November 2023.

<sup>74</sup> Chandra Adjie Bagaskara, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)





Gambar 4.8. Foto bagas saat mengikuti ajang perlombaan karate

Gambar diatas membuktikan bahwa Bagas berhasil meraih juara dalam suatu perlombaan. Tentunya hal itu tidak mudah didapatkan ketika tidak percaya pada kemampuan diri sendiri. Namun, Bagas dengan kepercayaan pada dirinya membuat dia bisa meraih juara dalam perlombaan tersebut.<sup>75</sup>

Clara juga merasa bahwa dia percaya diri, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Kalo saya memang percaya diri orangnya kak, say amah apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. Jadi PD aja bawaanya kak.”<sup>76</sup>

Sama hal nya dengan Najwa yang juga merasa percaya diri, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Iya kak, awal-awal ada *insecure*-nya kak, karena ibu sering memberi nasehat, nguatin, jadi bisa lebih percaya diri.”<sup>77</sup>

Senada dengan pernyataan May berikut yang menyatakah bahwa dia juga percaya akan dirinya sendiri

<sup>75</sup> Dokumentasi, Foto Bagas di Salah Satu Perlombaan Karate, 28 Januari 2024.

<sup>76</sup> Clara Aurora Nur Afsyah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>77</sup> Najwa Putri Hidayat, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

“Kalau percaya diri, dari diri sendiri sih kak, mungkin juga karena lingkungan keluarga juga yang nyaman.”<sup>78</sup>

Ketiga, siswa berprestasi mempunyai karakter pantang menyerah.

Aydin menyatakan bahwa akan semangat dan tidak akan menyerah, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Jelas tidak kak, justru saya akan belajar lagi dan membenahi apa yang menjadi kekurangan saya kak. Saya akan coba lagi yaa meskipun diledakin ayah kalau kalah. Saya akan tetap semangat dan tidak akan pernah menyerah.”<sup>79</sup>

Hal yang sama juga disampaikan Alfia, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Nggak kak, kalah mah hal yang wajar kak, namanya juga perlombaan. Gagal yaa coba lagi, ngapain nyerah, justru harus lebih semangat.”<sup>80</sup>

Serupa dengan yang disampaikan Wilda, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Nggak dong kak, saya akan terus memperbaiki apa yang menjadi kekurangan saya dan coba lagi. Nggak ada ceritanya patah semangat apalagi menyerah.”<sup>81</sup>

Begitu juga Bagas yang menyatakan hal yang sama, yakni sebagai berikut ini:

“Sedih sih kak, tapi ya itu kata bapak kalah dalam pertandingan itu hal biasa, dari kekalahan itu saya harus lebih giat lagi latihan, dan coba lagi. Nggak akan patah semangat atau menyerah kak, karena orang tua selalu mendukung dari belakang.”<sup>82</sup>

---

<sup>78</sup> Siti Maysuroh Assyifa, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>79</sup> Aydin Nararya Tariq, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (16 November 2023)

<sup>80</sup> Alfiatus Sholehah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>81</sup> Wilda Fatihatul Aulia Rahmah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>82</sup> Chandra Adjie Bagaskara, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

Senada dengan pernyataan Clara yang juga tidak mudah menyerah, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Nggak dong kak, belajar lagi dan coba lagi. Kata ayah menang kalah hal biasa, namanya juga lomba ada yang menang ada yang kalah.”<sup>83</sup>

Hal yang sama juga disampaikan Najwa, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Nggak kak, mau coba lagi.”<sup>84</sup>

Begitu juga May yang akan terus mencoba, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Nggak kak, ada lomba coba lagi. Tapi dari kekalahan itu saya berusaha lebih baik lagi.”<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada tiga manifestasi pola asuh orang tua siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan yaitu pertama, siswa berprestasi mempunyai mental yang sehat dikarenakan tidak ada kekangan dan tuntutan dari orang tua yang membatasi ruang gerak anak. Kedua, siswa berprestasi mempunyai sikap yang percaya diri. Ketiga, siswa berprestasi mempunyai karakter pantang menyerah, meskipun kerap kali gagal juara tidak membuat semangatnya padam. Mereka akan terus belajar, berlatih, dan jika ada ajang perlombaan akan mengikuti lagi.

Temuan penelitian mengenai manifestasi pola asuh orang tua yang diterapkan pada siswa berprestasi MTsN 1 Pamekasan yaitu:

---

<sup>83</sup> Clara Aurora Nur Afsyah, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>84</sup> Najwa Putri Hidayat, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>85</sup> Siti Maysuroh Assyifa, Siswa Berprestasi, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

- a. Siswa berprestasi mempunyai mental yang sehat.
- b. Siswa berprestasi mempunyai sikap yang percaya diri.
- c. Siswa berprestasi mempunyai karakter pantang menyerah

## **B. Pembahasan**

### **1. Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi di MTsN 1 Pamekasan**

Keluarga mempunyai peranan penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Faktor pendukung dalam menyiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat bersumber dari cara orang tua yang merawat anaknya dengan penuh kasih sayang, dan menanamkan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya.<sup>86</sup>

Keluarga yang harmonis merupakan suatu hal yang sangat diperlukan bagi perkembangan emosi para anggotanya khususnya anak. Fungsi keluarga yang diperankan dengan baik merupakan jalan untuk mendapatkan kebahagiaan. Fungsi utama keluarga yaitu memenuhi rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan meningkatkan interaksi antar anggota keluarga. Keadaan keluarga yang *toxic*, penuh konflik, atau kesenjangan komunikasi bisa memicu masalah-masalah kesehatan mental pada anak.<sup>87</sup>

Dalam keluarga, orang tua memiliki peranan penting bagi keberlangsungan kehidupan anak. Memandang orang tua sebagai pengelola

---

<sup>86</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 37.

<sup>87</sup> *Ibid.*, 38.

kehidupan anak adalah salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan peranan orang tua. Pada masa batita, peran orang tua mungkin meliputi pergi ke dokter untuk mengecek kesehatan, dan mengkonsep pengasuhan anak. Pada masa kanak-kanak, peran manajerial mungkin dengan menentukan *preschool* bagi anak, membimbing anak untuk memakai pakaian bersih, dan lainnya. Pada masa dewasa peran manajerial mungkin mencakup menetapkan jam malam dan memperhatikan perkembangan belajar dan minat karir anak.<sup>88</sup>

Menurut Baumrind gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua terbagi menjadi empat klasifikasi yaitu otoritarian, otoritatif, pengasuhan yang mengabaikan, dan pengasuhan yang menuruti.<sup>89</sup> Empat pola asuh tersebut terbentuk dari penggabungan antara penerimaan dan sikap responsif di satu sisi serta tuntutan dan kendali di sisi lain.<sup>90</sup> Berdasarkan hasil penelitian, gaya pengasuhan yang diaplikasikan orang tua kepada siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan dominan pengasuhan otoritatif dan sebagian kecil pengasuhan yang menuruti. Hal tersebut berdasarkan beberapa keterangan yang disampaikan oleh siswa berprestasi.

Pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang mengkombinasikan sikap menerima/responsif dan menuntut/mengontrol. Gaya ini mendukung anak untuk mandiri, namun masih memberikan batas dan kendali pada perbuatan mereka. Anak yang ceria, bisa mengontrol diri

---

<sup>88</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 164.

<sup>89</sup> *Ibid.*, 167.

<sup>90</sup> *Ibid.*, 168.

dan mandiri, serta berorientasi pada prestasi merupakan produk dari orang tua otoritatif. Mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik. Hal ini selaras dengan pandangan Baumrind dalam Jhon W. Santrock bahwa orang tua dengan pola asuh otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak.<sup>91</sup>

Baumrind juga mengatakan bahwa pengasuhan otoritatif merupakan gaya yang paling efektif, tentunya berdasarkan beberapa alasan. Pertama, orang tua yang otoritatif menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan membentuk kemandirian sembari memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak. Kedua, orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan diskusi dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka. Jenis diskusi keluarga ini membantu anak memahami hubungan sosial dan apa yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial. Ketiga, kehangatan dan keterlibatan yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.<sup>92</sup>

Sedangkan pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun minim tuntutan dan

---

<sup>91</sup> Ibid, 167.

<sup>92</sup> Ibid, 168.

kontrol. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini cenderung memberikan anak kebebasan dalam bertindak. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri.<sup>93</sup>

Pola asuh yang diberikan orang tua siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya pendidikan dan pengetahuan, kemudian kondisi orang tua di masa lampau. Pendidikan merupakan salah satu akses bagi seseorang untuk memperluas ilmu pengetahuan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya seperti pengasuhan yang menunjang perkembangan anak. Hal tersebut tentunya juga berlaku untuk meningkatkan potensi meraih prestasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dasmo, Nurhayati, dan Giri Marhento menyebutkan bahwa terbukti tingkat orang tua yang tinggi akan diikuti oleh prestasi belajar anak yang tinggi terbukti. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan anaknya sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak.<sup>94</sup>

Kemudian, kondisi orang tua di masa lampau turut mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua pada siswa berprestasi di MTsN 1

---

<sup>93</sup> Ibid.

<sup>94</sup> Dasmo, Nurhayati, dan Giri Marhento, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi belajar IPA," *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol 2, No. 2 (2015): 136, <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i2.94>.

Pamekasan. Kondisi yang dimaksud disini yaitu ada orang tua yang memiliki pemikiran bahwa anak mereka harus lebih baik dari mereka. Mereka (orang tua siswa berprestasi) yang dulu tidak mendapatkan kesempatan untuk berpendidikan tinggi berusaha agar anaknya tidak mengalami nasib yang sama. Hal itu yang mendorong orang tua memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anaknya seperti pola asuh otoritatif yang dominan diterapkan orang tua siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan.

Selain itu, ada orang tua yang dulunya menerima pengasuhan dengan penuh kekangan yang membuat mereka sadar bahwa gaya pengasuhan tersebut sangat tidak baik bagi perkembangan anaknya. Tindakan seperti justru akan membuat anak tertekan dan membatasi ruang gerak anak. Hal itu yang mendorong orang tua siswa berprestasi untuk menggunakan pengasuhan otoritatif agar anaknya tidak merasakan hal yang sama. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailul Ilham dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan tingginya dampak negatif pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak, mulai dari munculnya persoalan kepribadian, perilaku, hingga gangguan belajar serta kemampuan sosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Lailul Ilham, "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak," *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4, No. 2 (Desember, 2022), 72, <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>.



Sebagai orang tua tentunya akan sangat memperhatikan anak. Sedikit kemungkinan orang tua akan mengabaikan anak, karena hal itu akan berdampak buruk bagi perkembangannya. Menurut Baumrind pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dengan anak. Anak yang memiliki orang tua dengan pengasuhan mengabaikan merasa bahwa kehidupan mereka tidak penting dimata orang tua. Dampak yang ditimbulkan anak-anak tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantara mereka memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

Pemaparan di atas melatar belakangi dominannya pola asuh otoritatif yang diterapkan orang tua siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan. Selain memang pola asuh otoritatif dianggap efektif, ada faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh otoritatif oleh orang tua siswa berprestasi sebagaimana yang telah dipaparkan. Kemudian dalam penelitian Dasmo, Nurhayati, dan Giri Marhento menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh otoritatif memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan pola asuh otoriter dan yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Dronbusch dkk pada siswa sekolah menengah ditemukan bahwa anak yang orang tua menerapkan pola asuh otoritatif mempunyai prestasi belajar yang

lebih baik daripada anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter dan permisif.<sup>96</sup>

Jadi dapat disimpulkan dominannya pola asuh otoritatif yang diterapkan orang tua siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan karena banyaknya manfaat dari pengasuhan ini sebagaimana yang telah dipaparkan. Kemudian, pemilihan pengasuhan yang menuruti dimana pengasuhan ini juga sangat terlibat dengan anak, namun minimnya kontrol menjadi faktor pengasuhan ini sedikit orang tua siswa berprestasi yang menerapkan. Disbandingkan pengasuhan otoritarian dan pengasuhan yang mengabaikan yang memiliki lebih banyak dampak negative terhadap perkembangan anak, dua pengasuhan ini (otoritatif dan pengasuhan yang menuruti) sangat wajar jika dipilih orang tua siswa berprestasi untuk diterapkan pada anaknya.

## **2. Manifestasi Dari Pola Asuh Orang Tua yang Diterapkan Pada Siswa Berprestasi di MTsN 1 Pamekasan**

Manifestasi dari pola asuh orang tua yang diterapkan pada siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan ada karena fungsi keluarga yang terlaksana. Keluarga yang fungsional (normal) ditandai dengan karakteristik saling memperhatikan dan mencintai, bersikap terbuka dan jujur, mau menerima perasaan dan menghargai pendapat anak, mampu berjuang mengatasi masalah, komunikasi antar anggota keluarga terjalin

---

<sup>96</sup> Dasmo, Nurhayati, dan Marhento, Pengaruh Tingkat, 137.

dengan baik, keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak.<sup>97</sup> Menurut Syamsu Yusuf ketika sebuah keluarga tidak bisa menerapkan fungsi-fungsi keluarga, maka dapat dikatakan keluarga itu berada dalam kondisi stagnasi atau disfungsi yang pada nantinya merusak ketahanan tatanan keluarga, terutama perkembangan kepribadian anak.<sup>98</sup>

Anak yang besar dalam keluarga yang mengalami kondisi disfungsi mempunyai peluang lebih tinggi mengalami masalah dalam hidupnya seperti berkepribadian anti sosial, dari pada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bahagia dan utuh. Berikut ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi yaitu Kematian salah satu atau kedua orang tua, terjadinya perceraian dalam keluarga, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, hubungan orang tua dengan anak tidak baik, suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang berada dirumah, salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.<sup>99</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa kondisi keluarga siswa berprestasi tidak mengalami disfungsi atau stagnasi, sehingga terciptanya sikap, perilaku, dan karakter yang positif pada siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia manifestasi merupakan perwujudan atau bentuk dari sesuatu yang tidak kelihatan. Dari dua jenis pola asuh orang tua siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan, terdapat

---

<sup>97</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), 42.

<sup>98</sup> Ibid., 43.

<sup>99</sup> Ibid., 44.

manifestasi yang tercermin dalam diri siswa. Terdapat sikap, perilaku, dan karakter yang dimiliki siswa berprestasi yakni mempunyai mental yang sehat, percaya diri, dan pantang menyerah. Dengan tidak adanya tuntutan dari orang tua, siswa berprestasi lebih leluasa mengeksplor diri dan fokus terhadap impian yang ingin dicapai. Sehingga siswa berprestasi terhindari dari rasa terbebani yang mengganggu kesehatan mental mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lutiyah dkk, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variable pola asuh orang dan kesehatan mental remaja.<sup>100</sup> Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani yang juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental emosional remaja.<sup>101</sup> Mc Kinney dalam Lutiyah menyatakan ada bukti perkembangan anak yang positif dari pola asuh orang tua yang secara konsisten memberikan pengawasan, penuh penerimaan berupa kehangatan, dukungan, pemeliharaan, dan kasih sayang.<sup>102</sup> Taillieu dan Brownridge dalam Lutiyah menemukan anak yang depresi, cemas, dan memiliki *self esteem* yang rendah, dengan kata lain mental yang tidak sehat merupakan produk dari orang tua yang memberikan hukuman dan penyerangan psikologis.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup> Lutiyah, Dhinny Novryanthi, Ernawati Hamida, Sri Kurnia Dewi, Siti Um-Um Andriyani Bahroen, Sri Hartati, "Pola Asuh Orang Tua dan Kesehatan Mental Remaja," *E-Journal STIKes YPIB Majalengka*, Vol 11, No. 1 (Agustus, 2023): 68, <https://doi.org/10.51997/jk.v11i1.187>.

<sup>101</sup> Dienda Febriani, Venny Elita, Sri Utami, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Masalah Mental Emosional Remaja," *JOM FKp Universitas Riau*, Vol 5, No. 2 (Desember, 2018): 360, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/21106>.

<sup>102</sup> Lutiyah, Pola Asuh Orang Tua dan Kesehatan Mental Remaja, 69

<sup>103</sup> Ibid.

Kemudian, rasa percaya diri siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan tercipta dari kebiasaan orang tua yang selalu mendukung keputusan anak selama itu baik untuk dirinya. Kepercayaan diri merupakan modal dasar seseorang, khususnya remaja untuk mencapai kesuksesan. Lauster menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu khawatir dalam tindakan-tindakannya, dapat leluasa melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>104</sup>

Faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak. lain halnya dengan orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anak, suka mengkritik, sering memarahi anak, namun ketika anak berbuat berbuat baik tidak pernah di apresiasi, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai anak, atau menunjukkan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan kemandirian anak.<sup>105</sup> Tindakan demikian justru menghambat perkembangan kepercayaan diri anak karena anak tidak

---

<sup>104</sup> Muhammad Riswa Rais, "Kepercayaan diri (Self Confidence) dan Perkembangannya Pada Remaja," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 2, No. 1 (Juni, 2022): 45, <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>.

<sup>105</sup> Danti marta dewi, supriyo, suharso, "Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus)," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, Vol 2, No. 3, (Desember 2013): 15, <https://doi.org/10.15294/ijgc.v2i4.3179>.

belajar mengatasi problem dan tantangannya sendiri, segala sesuatu dibantu orang tua.

Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa pola asuh yang baik adalah ketika pola asuh tersebut sesuai dengan karakteristik anak. Jika orang tua ingin meningkatkan kepercayaan diri anak, maka orang tua harus memberikan stimulus yang sesuai kepada anak dengan membiarkan anak mengeksplor dirinya. Berikan kesempatan pada anak untuk memilih apa yang dia inginkan tanpa harus memaksa mereka, dengan begitu anak akan mengenali potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya.<sup>106</sup> Tindakan demikian yang juga dilakukan oleh orang tua siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan yang membuat anaknya sekarang memiliki kepercayaan diri yang baik.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Kontribusi pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak jelas sangat menentukan dan memberikan pengaruh pada karakter anak. Orang tua di samping berperan sebagai peletak dasar fondasi karakter anak melalui transfer budaya dan tradisi keluarga yang positif juga dapat berperan sebagai sub sistem dari seluruh aktivitas pendidikan berbasis keluarga. Tradisi-tradisi dan budaya keluarga yang diterima oleh anak di lingkungan keluarga dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya anak di lingkungan,

---

<sup>106</sup> Nadiya Ulya, Raden Rachmy Diana, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol 5, No. 2 (Desember 2021): 311, <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i2.3706>.

misalnya budaya disiplin dan rasa tanggung jawab yang diletakkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>107</sup>

Karakter pantang menyerah yang dimiliki siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan tercipta karena orang tua yang selalu ada untuk anak, selalu mendukung anak meskipun mengalami kegagalan dan tidak menjustifikasi anak atau bahkan memarahi anak karena gagal dalam suatu ajang perlombaan. Sikap pantang menyerah ialah ketika seseorang tetap semangat dalam menghadapi segala rintangan dan senantiasa bekerja keras untuk mewujudkan impian.

Sikap pantang menyerah yang ada dalam diri siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan merupakan tanda bahwa mereka memiliki *Adversity Quotient* (AQ) yang baik. *Adversity Quotient* diartikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi segala kesulitan yang ditemui.<sup>108</sup> *Adversity Quotient* adalah konsep yang mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengatasi tantangan, menghadapi kesulitan, dan beradaptasi dengan perubahan tidak terduga dalam kehidupan. Hal tersebut tentunya merupakan manifestasi dari pola asuh yang diterapkan orang tua siswa berprestasi di MTsN 1 Pamekasan.

---

<sup>107</sup> Prio Utomo, Fiki Prayogi, dan Reza Pahlevi, "Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak," *Prophetic: Proffesional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, Vol 5, No. 1 (Juni, 2022): 43, <http://syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>.

<sup>108</sup> Ratno Abidin dan Asy'ari, "Peningkatan Adversity dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pola Asuh Orang Tua," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 7, No. 6 (Desember, 2023): 7061, DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5465.

Jika individu memiliki sikap tidak mudah menyerah, selalu berpikir positif dan berupaya mencari jalan keluar dalam menyelesaikan masalah, maka individu tersebut memiliki kontrol diri yang tinggi. Kegigihan dan optimisme dalam mencari solusi dari suatu permasalahan akan menumbuhkan individu yang pekerja keras, pantang menyerah, dan terbuka akan pendapat dan siap menghadapi segala perubahan di masa yang akan datang.<sup>109</sup> Semakin tinggi *Adversity Quotient* atau sikap pantang menyerah yang dimiliki siswa berprestasi, akan meningkatkan potensi meraih prestasi yang lebih baik dan memuaskan.

---

<sup>109</sup> Ibid.,7064